

MOTIVASI DAN KREATIVITAS MENGUATKAN KEPUASAN MENGAJAR GURU

Samsuri

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bogor

E-mail: samhk@gmail.com

Received	Revised	Accepted
26 January 2020	2 March 2020	31 March 2020

MOTIVATION AND CREATIVITY STRENGTHENING TEACHER SATISFACTION

Abstract

The writing of this article aims to determine the relationship of teaching motivation with teacher teaching satisfaction, teaching creativity with teacher teaching satisfaction and teaching motivation and creativity with teacher teaching satisfaction together. This research uses a quantitative approach with correlational research methods. Data collection instruments used were three questionnaires for all research variables. Data analysis techniques using quantitative correlation techniques. The results of the analysis of the correlation coefficient numbers Teaching Motivation with Teaching Satisfaction 0.820 which means there is a very significant correlation and are in the category of strong or high correlation. The results of the analysis of the correlation coefficient numbers Teaching Creativity with Teaching Satisfaction 0.901, which means there is a very significant correlation and are in the category of correlation that is Very Strong or Very High. The results of the analysis of the correlation coefficient numbers Teaching Motivation and Teaching Creativity with Teaching Satisfaction together 0.919, which means very significant and are in the category of Very Strong or Very High correlation.

Keywords: motivation, creativity, satisfaction, teaching, and teacher

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi mengajar dengan kepuasan mengajar guru, kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar guru dan motivasi dan kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar guru secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah tiga buah angket untuk seluruh variabel penelitian. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik kuantitatif korelasi. Hasil analisis angka koefisien korelasi Motivasi Mengajar dengan Kepuasan Mengajar 0,820 yang berarti ada korelasi yang sangat signifikan dan berada pada kategori korelasi yang Kuat atau Tinggi. Hasil analisis angka koefisien korelasi Kreativitas Mengajar dengan Kepuasan Mengajar 0,901 yang berarti ada korelasi yang sangat signifikan dan berada pada kategori korelasi yang Sangat Kuat atau Sangat Tinggi. Hasil analisis angka koefisien korelasi

Motivasi Mengajar dan Kreativitas Mengajar dengan Kepuasan Mengajar secara bersama-sama 0,919 yang berarti sangat signifikan dan berada pada kategori korelasi yang Sangat Kuat atau Sangat Tinggi.

Kata Kunci: motivasi, kreativitas, kepuasan, mengajar, dan guru

Pendahuluan

Motivasi dapat menggerakkan individu dalam mencapai berbagai macam tujuan. Dalam hal ini, motivasi terutama motivasi dalam mengajar dapat berpengaruh terhadap berbagai hal. Tentu motivasi yang dimaksud adalah motivasi yang mengarah pada tujuan akhir kemana manusia akan kembali. Dorongan kuat yang mengarah pada penciptaan manusia juga dapat membatu jalannya motivasi mengajar seorang guru karena mengajar juga merupakan bagian dari ibadah dan menyembah Allah dalam arti luas. Memotivasi penting dilakukan karena ini dengan adanya motivasi seseorang akan lebih giat dan mau melaksanakan apa yang seharusnya dikerjakan.¹ Motivasi guru dalam mengajar dapat membantu guru dalam pencapaian berbagai hal. Selain itu juga berkaitan dengan tugasnya memotivasi. Guru yang termotivasi akan lebih mudah memberikan motivasi. Motivasi belajar murid berada pada dirinya, guru dan lingkungan sekitarnya,² motivasi mengajar berada pada dirinya dan lingkungan sekitarnya (intrinsik dan ekstrinsik).³

Motivasi juga diberikan Allah kepada makhluknya, Allah menjadi guru bagi manusia yang selalu memotivasi manusia agar selalu semangat dalam menjalankan kehidupan sebagai khalifah di bumi dan mau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Allah memotivasi hambanya yang berilmu dan orang yang menyampaikan ilmu melalui hadiah besar yang dijanjikan. Dalam Islam istilah motivasi ini dikenal dengan *targhib*. *Targhib* ini memberikan efek dorongan untuk mau beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan.⁴ Allah berjanji akan memberikan kebaikan bagi hambanya yang melakukan kebaikan. Dorongan yang membuat seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang lebih besar lagi, yang bersifat ghaib dan berbentuk sebuah *ridha* dari sang pencipta adalah motivasi terbesar yang dijanjikan akan didapatkan. Dan ini adalah motivasi yang hanya dimiliki oleh Islam.

Motivasi yang tidak direalisasikan hanya akan berbentuk potensi. Potensi dimana seseorang yang tidak dikembangkan akan membuatnya tidak berguna karena tidak ada yang dilakukannya. Bentuk nyata dari motivasi adalah sebuah potensi yang muncul dalam bentuk kreativitas. Motivasi mengajar seharusnya bisa mendorong kreativitas mengajar guru. Kreativitas yang dimaksud secara umum adalah memunculkan sesuatu yang baru dengan menggunakan daya cipta terhadap tujuan tertentu. Tentu hal ini adalah kreativitas yang perlu dimunculkan oleh guru dalam mengajar agar dalam prakteknya memunculkan hal-hal baru. Kreativitas ini perlu diarahkan pada kreativitas dalam beribadah.

¹ Maluyu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

² Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

³ Dimiyati and Mudjiono.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).

Motivasi terutama motivasi intrinsik seseorang mempengaruhi kreativitas karena kreativitas seseorang tidak akan muncul jika orang tersebut tidak memiliki motivasi. Tetapi kreativitas seringkali disalah artikan sebagai daya cipta seseorang tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kehidupan, sehingga kreativitas yang bersifat bertentangan dengan aturan serta tidak sesuai dengan tujuan umum kehidupan tetap masih dianggap kreativitas. Terutama guru yang salah dalam melakukan tugasnya dalam mengajar, menjadi salah dalam berperilaku kepada muridnya. Menurut E. Mulyasa, setidaknya terdapat tujuh kesalahan guru yaitu sering mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, hanya melihat hal negative murid, menggunakan *destructif discipline*, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) murid, merasa diri paling pandai di kelasnya, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hak murid.⁵

Hasan Langgulung menerjemahkan surah *al-Hijr* [15] ayat 29 mengenai penciptaan manusia yang memiliki kreativitas seperti sifat Allah dalam menciptakan sesuatu sebagai berikut: “Aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya roh-Ku”. Dan hal ini diterjemahkan olehnya sebagai beberapa potensi atau kemampuan manusia yang berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan.⁶ Hal ini bermaksud bahwa menurutnya manusia diciptakan Allah dengan tujuan beribadah, juga meniupkan kemampuan mencipta berkaitan dengan kreativitas dan menjanjikan sesuatu berkaitan dengan motivasi. Dengan begitu, seharusnya jika motivasi intrinsik seseorang baik, maka seharusnya kreativitasnya pun baik.

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik perlu diketahui. Motivasi yang berasal dari luar individu adalah yang disebut motivasi ekstrinsik. Seharusnya motivasi ini mempengaruhi kreativitas menjadi jauh lebih baik dan juga mempengaruhi kepuasan kerja. Selain kreativitas dipengaruhi motivasi intrinsik, kreativitas juga akan bertambah baik jika motivasi ekstrinsiknya baik. Dan juga berpengaruh kepada kepuasan mengajar. Kepuasan mengajar ini erat kaitannya dengan keikhlasan mengajar dan berkaitan juga dengan tujuan pekerjaan.

Tujuan pekerjaan ini harusnya merujuk pada tujuan manusia diciptakan yaitu sebagai hamba Allah yang melakukan segala sesuatu di dunia hanya untuk beribadah. Maka sudah pasti bahwa tujuan pendidikan juga dan tujuan pekerjaan yang dikerjakan setelah mendapat pendidikannya adalah menjadikan seseorang sebagai hamba yang selalu beribadah.

Tujuan-tujuan itulah yang mana jika tercapai seluruhnya, akan memenuhi tujuan utama. Seseorang bisa menjadikan salah satu tujuan itu sebagai landasan penetapan pencapaian kepuasan dalam pekerjaan, sehingga tidak salah lagi menentukan tujuan hidup dan membawa kita pada golongan orang-orang yang materialistis, bahkan bisa lebih buruk yaitu menghalalkan segala cara seperti golongan orang-orang sekuler dan liberal. Salah satu tujuan yang bisa kita capai

⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁶ Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991).

adalah dengan menanamkan kebikan atau pun keadilan kepada sesame manusia.⁷ Menanamkan kebaikan ini bisa dalam bentuk menanamkan akhlak dan adabnya dalam kehidupan sehari-hari. Ini jauh lebih bisa terukur dan lebih bisa membentuk masyarakat yang baik ketimbang menjadikan sosial-ekonomi yang tinggi sebagai tujuan pendidikan.

Saat ini banyak pihak yang menginginkan pendidikan berhasil pada bidang akademik yang bisa langsung dirasakan terutama pada bidang pekerjaan. Seringkali orang tua mengarahkan pendidikan anak dengan tujuan mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan besar. Tidak sedikit juga yang menjadikan materi sebagai taraf kesuksesan seseorang. Semakin banyak uang seseorang, maka semakin sukseslah ia. Orang tua merasa puas jika anaknya banyak uang. Bukan hanya orang tua, guru pun terpaksa memberikan syarat yang sama. Semakin besar nilai seorang murid, maka semakin sukses ia. Hal ini oleh Ronald Dore yang dikutip oleh Wan Mohd Wan Daud dalam buku *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas disebut dengan “penyakit diploma” (*diploma disease*), yaitu dimana mereka berusaha dalam meraih sesuatu terutama gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan sosial.⁸

Berkenaan dengan tujuan, guru memiliki tugas yang perlu dipenuhi. Tugas yang terpenuhi juga akan membantu pencapaian tujuan guru menjalankan profesinya. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas guru, namun masih sangat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan (motivasi), memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.⁹

Karena banyaknya tugas guru, maka institusi sebagai tempat guru bernaung dan mengajar harus menghargai guru yang menjalankan tugas-tugasnya dan yang memiliki kreativitas tinggi sehingga guru memenuhi tugasnya dan mencapai kepuasan kerja. Institusi juga seharusnya memberikan motivasi agar guru lebih kreatif dan akhirnya puas dalam kerjanya. Hal ini perlu dilakukan oleh lingkungan sebagai bagian dari motivasi ekstrinsik seorang guru. Penghargaan-penghargaan yang membuat suasana hati guru menjadi baik akan membuat guru lebih ikhlas dalam menjalankan tugasnya¹⁰ dan akan lebih kreatif serta lebih mencapai kepuasan kerja. Imam Nawawi juga menguatkan bahwa urgensi etika seorang guru salah satunya adalah dengan ikhlas dalam mengajar, keikhlasannya akan membuat ilmu yang diajarkan semakin berkah, dan keikhlasan ini masuk dalam bagian etika seorang guru.¹¹

Seringkali motivasi disia-siakan oleh guru karena merasa selalu kurang. Hal ini terjadi dikarenakan guru yang kurang bersyukur. Tetapi tidak sedikit guru yang benar-benar mengalami tidak termotivasi karena banyak faktor yang di antaranya

⁷ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003).

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁹ Tafsir.

¹⁰ Tafsir.

¹¹ Dadan Nurlhaq, Miftahul Fikri, and Shopiah Syafaatunnisa, “Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam),” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 133.

adalah faktor penghargaan dari institusi dimana guru tersebut bernaung. Tidak dihargainya guru tersebut bisa dalam bentuk gaji yang dirasakan guru sangat jauh dari kata kecukupan keluarganya atau dari *reward* bagi guru tersebut saat menyelesaikan tugasnya.

Hal-hal seperti ini juga memperburuk kondisi kreativitasnya. Kreativitasnya akan tidak keluar seutuhnya saat guru merasa segala pekerjaannya tidak berguna. Istilah yang sering diungkapkan adalah “capek dalam bekerja, tetapi pekerjaan yang dilakukan tidak terpakai”. Ini akan membunuh kreativitas guru, dan ini juga akibat kurang perhatiannya guru dari berbagai pihak. Diperburuk dengan perlakuan orang tua siswa yang menganggap guru sebagai pembantu pelajaran anaknya, dan merasa sudah membayar mahal guru. Ini sangat menyakitkan bagi guru. Dan seharusnya institusi lebih membela guru dengan cara-cara yang baik.

Keduanya yang mempengaruhi kepuasan mengajar guru sangat berkaitan dengan keikhlasan guru dalam memberikan ilmunya. Ini juga merupakan bagian dari ilmu yang diberikan kepada peserta didik menjadi kurang manfaat karena gurunya kurang ikhlas dalam menyampaikan ilmu-ilmunya. Maka oleh karenanya, motivasi dan kreativitas perlu diperhatikan agar kepuasan guru menjadi meningkat dan keikhlasan guru dalam memberikan ilmu juga meningkat dan berimbas pada manfaatnya ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Menelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara motivasi mengajar dengan kepuasan mengajar, mengetahui hubungan antara kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar, dan mengetahui hubungan antara motivasi mengajar dan kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar secara bersama-sama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat ikut meningkatkan motivasi mengajar guru serta membangkitkan kreativitas mengajar guru.

Landasan Teori

Motivasi Mengajar

Motivasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Muhibin Syah, pengertian dasar dari motivasi ialah keadaan internal suatu organisme (baik manusia atau pun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berperan sebagai pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.¹² Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah suatu “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil tujuan tertentu.¹³

Menurut W. A. Gerunang dalam Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa asal kata motivasi adalah motif. Serupa dengan pengertian awal bahwa motif juga merupakan kekuatan dalam diri seorang individu yang menyebabkan individu tersebut ingin melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Motif tidak diamatai secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁴

Pengertian motivasi secara umum yang diketahui bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang kuat akan melakukan sesuatu. Semua pengertian ini menunjukkan makna yang tidak jauh berbeda, bahwa sebuah motif atau motivasi adalah dorongan kuat dari individu yang menimbulkan sebuah tindakan dengan tujuan tertentu.

Dalam Islam hal ini bisa diserupakan dengan niat, dimana niat adalah keinginan untuk melakukan sesuatu. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu harus didasari atas keinginan yang kuat terutama dalam hal ibadah. Dorongan akan inginnya mendapat ridho Allah adalah bentuk dari motivasi dalam ibadah. Hal ini menjelaskan bahwa motivasi akan membangkitkan keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik karena perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada tindakan, dan tindakan tidak akan terjadi tanpa adanya dorongan yang kuat. Allah juga memberikan motivasi kepada manusia dalam hidupnya, yaitu motivasi dalam hal-hal yang dinilai Allah sangat penting, yaitu dalam surah *Al-Bayyinah* [98] ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

“Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (*Al-Bayyinah* [98]: 5)

Allah mengajarkan manusia dan memberikan motivasi kepadanya termasuk kepada para guru dalam hal ibadah dan termasuk dalam mengajar dan tentu lebih terutama lagi dalam hal mengajarkan ibadah, memurnikan ketaatan dalam menjalankan agama yang lurus. Dengan demikian bahwa motivasi mengajar adalah dorongan atau rasa ingin yang kuat yang ada pada seorang guru baik berasal dari dalam dirinya sendiri maupun berasal dari rangsangan luar dirinya dalam melaksanakan berbagai tugas keguruan agar dapat tercapai tujuan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Maslow menjelaskan motivasi berlandaskan kepada kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud Maslow adalah sebagai berikut: 1) Kebutuhan Fisilogis, dorongan atau motif fisilogis ini pada umumnya berasal pada keadaan jasmani, motif ini juga sering disebut sebagai motif mendasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena dorongan atau motif ini berkaitan erat dengan pertahanan kehidupan. 2) Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan, motif akan keselamatan dan keamanan ini adalah kebutuhan akan kebebasan dari ancaman. 3) Kebutuhan Sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku, tingkah laku atau perbuatan manusia. 4) Kebutuhan Akan Penghargaan, motif ini adalah kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan diri baik dari atasan dan masyarakat lingkungannya. 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri, motif ini adalah dorongan yang berkaitan dengan kebutuhan atau hasrat mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri.¹⁵

¹⁴ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹⁵ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

Jauh sebelum para ahli di atas menjelaskan tentang motivasi, baik motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan atau pun yang lainnya, Islam sudah mengenal motivasi ini dengan istilah yang berbeda. Seringkali umat Islam terutama yang awam, menganggap bahwa hal-hal seperti motivasi adalah berawal dari orang-orang Barat. Faktanya bahwa Islam sudah mengajarkan bahkan menerapkan konsep motivasi terbaik yang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup di dunia, melainkan juga kebutuhan hidup di akhirat. Istilah tersebut adalah *targhîb* dan *tarhîb*. Kedua istilah ini jarang sekali digunakan karena lebih sering dipraktikkan konsepnya. Itulah alasan mengapa kebanyakan orang lebih meninggikan motivasi yang seolah berasal dari Barat. Kendati demikian, Islam tidak mempermasalahkan jika pelaksanaannya sesuai dengan tujuan Islam.

Targhîb adalah sebuah keinginan yang kuat yang sampai pada tingkat rindu dan membawa seseorang untuk melakukan sebuah amalan, kegiatan atau pekerjaan tertentu.¹⁶ Keinginan kuat tersebut lebih kepada hal-hal yang berorientasi akhirat (jangka panjang) bukan hanya kebutuhan yang bersifat keduniawian (jangka pendek). Hal ini terkait dengan apa yang dijanjikan oleh sang pencipta. Tetapi bukan bentuk dari mendapatkan pahalanya, melainkan sebuah proses yang kuat akan keinginan pencapaiannya. Karena pahala dan dosa adalah bentuk dari *reward* dan *punishment* yang diberikan setelah amalan dikerjakan. Dan *targhîb* adalah keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang didalamnya terdapat pahala dan *rida* sang pencipta yaitu Allah. *Tarhîb* adalah upaya menakut-nakuti agar menjauhi dan meninggalkan sebuah perbuatan. Hal ini dilandasai berupa ancaman, larangan, hukuman dan sanksi yang didapat jika dilakukan.¹⁷ Ini berkaitan dengan keinginan kuat menghindari sebuah kesalahan, perbuatan yang merugikan dan perlakuan yang berakibat pada menghantarkan menuju dosa dan siksaan. Dorongan kuat tersebut juga bagian dari motivasi yang bersifat pertahanan diri. Maka *tarhîb* adalah keinginan kuat untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang didalamnya terdapat dosa dan murka sang pencipta yaitu Allah.

Motivasi pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor ini dapat muncul dari dalam diri atau yang bisa disebut *intrinsik/internal* maupun berasal dari luar diri yang disebut *ekstrinsik/eksternal*. Sondang P. Siagian berpendapat bahwa yang mempengaruhi motivasi dari dalam diri adalah: a. Persepsi seseorang mengenai diri sendiri, b. Harga diri, c. Harapan pribadi, d. Kebutuhan, e. Keinginan, f. Kepuasan kerja, dan g. Prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan yang mempengaruhi motivasi dari luar diri adalah: a. Jenis dan sifat pekerjaan, b. Kelompok kerja dimana seseorang bergabung, c. Organisasi tempat orang bekerja, d. Situasi lingkungan kerja, dan e. Gaji.¹⁸

Wahjosumidjo juga mengatakan bahwa motivasi dalam bekerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi berbeda komponen yang mempengaruhinya. Menurutnya, yang mempengaruhi motivasi dari dalam diri adalah sikap terhadap pekerjaan, bakat, minat, kepuasan, pengalaman, dan lain-lain.

¹⁶ Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.

¹⁷ Syafri.

¹⁸ Sondang P Siagian, *Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Dan faktor yang mempengaruhi motivasi dari luar diri adalah pengawasan, gaji, lingkungan kerja, kepemimpinan.¹⁹

Peneliti menambahkan berdasarkan *targhîb* dan *targîb* bahwa yang mempengaruhi motivasi adalah pengakuan diri sebagai hamba atau makhluk ciptaan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah *Adz-Dzâriyât* [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Seseorang yang mengakui dirinya adalah hamba maka akan menggap Allah sebagai tuhan, dan akan beribadah kepada Allah. Faktor inilah yang terkait dengan *targhîb* dan *tarhîb* yang mempengaruhi seseorang mendapatkan dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang tentu sesuatu tersebut berkaitan dengan beribadah kepada Allah baik yang *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* atau pun menjauhi larangannya.

Rusnarwati menyimpulkan dalam tulisannya bahwa peran dan pelaksanaan supervise yang dilakukan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap motivasi seorang guru. Motivasi yang dimaksud dalam tulisannya adalah motivasi dalam menjalankan salah satu kewajiban guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran.²⁰

Kreativitas Mengajar

Kata kreativitas berasal dari kata kreatif. Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan kata kreatif sebagai memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat (mengandung) daya cipta. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; kekreatifan. Keduanya memiliki makna yang serupa, yaitu berkaitan dengan daya cipta.

Perlu dijelaskan sebelumnya, bahwa daya cipta yang akan dibahas di sini adalah perubahan dari bentuk yang ada menuju bentuk baru yang lain, bukan dari tidak ada menjadi ada. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa kreativitas yang dalam bahasa Barat adalah *creativity* memiliki arti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Beliau berpendapat bahwa maksud dari mencipta dan daya cipta ini bukan bermaksud pada dari yang tidak ada menjadi ada. Kreativitas yang tepat untuk manusia adalah penciptaan yang terus-menerus, yakni merubah suatu bentuk ke bentuk lain.

Selain menyampaikan pendapatnya sendiri, Hasan Langgulung mengutipkan pengertian kreativitas dari para ahli, diantaranya adalah Fromm yang menyatakan bahwa kreativitas terdapat dua makna, yaitu kreativitas sebagai gaya hidup, dimana seseorang memandang yang baru pada yang lama, menghadapi hidupnya sebagai suasana yang baru dan tidak terulang persis setiap harinya. Dan makna yang kedua

¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001).

²⁰ Rusnarwati, "Upaya Meningkatkan Motivasi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan Rpp Melalui Supervisi Kepala Sekolah Di Sma Negeri 2 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir," *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan VIII*, no. 1 (2017): 25.

adalah menghasilkan sesuatu yang baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang-orang.²¹

Maslow berpendapat bahwa kreativitas juga memiliki dua makna, yaitu kreativitas bakat dan kreativitas penyungguhan sendiri. Maksudnya adalah ada kreativitas yang memang khas berasal dari dirinya sendiri tanpa perlu latihan-latihan khusus bahkan tanpa disadari, dan ada kreativitas yang mampu menyatakan pikiran-pikiran dan pergerakan-pergerakan tanpa segan-segan dan takut dari cemoohan orang lain.²²

Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada dan tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.²³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, seluruhnya memiliki kesamaan makna yang berkaitan dengan daya cipta. Dengan demikian, peneliti berpendapat tentang pengertian ini dan senada dengan Hasan Langgulung dan Nana Syaodih bahwa Kreativitas Mengajar Guru adalah kemampuan daya cipta untuk membuat kombinasi baru dari sesuatu yang ada sebelumnya, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan dalam melaksanakan berbagai tugas keguruan agar dapat tercapai tujuan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Kreativitas erat kaitannya dengan kebebasan dan kemauan. Bebas dan kemauan adalah modal kreativitas yang dibutuhkan seseorang. Teori kebebasan dan kemauan ini peneliti adopsi dari pendapat Hasan Langgulung yang sangat jelas dalam menjabarkan kebebasan dan kemauan dari sudut pandang Islam.

Hasan Langgulung pertama kali menerangkan tentang setidaknya ada tiga macam penciptaan yang Allah lakukan kepada makhluknya. Kreativitas adalah sifat Allah yang juga ada pada manusia, tentunya lebih dulu dicontohkan oleh Allah dalam menciptakan jagad raya ini. Penciptaan pertama adalah penciptaan awal, Allah menciptakan alam semesta ini dalam enam hari. Penciptaan awal ini bukan hanya menciptakan alam, tetapi menciptakan bumi dan segala isinya (awal yang dimaksud dalam konteks penciptaan langit dan bumi beserta isinya, bukan dalam konteks jauh sebelumnya). Dan di dalamnya terdapat proses penciptaan nabi Adam A.S. sebagai manusia pertama.²⁴

Penciptaan kedua adalah penciptaan akhirat dan segala proses beserta isinya setelah kiamat dunia. Dan mengembalikan penciptaannya menjadi bentuk semula. Hal ini juga merupakan penciptaan yang Allah lakukan sebagai sang pencipta.²⁵

²¹ Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*.

²² Langgulung.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

²⁴ Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*.

²⁵ Langgulung.

Dan yang sangat berkaitan dengan kreativitas yang terbentuk dari kebebasan dan kemauan adalah penciptaan yang ketiga, yaitu kesinambungan dan perkembangan penciptaan pertama. Hal ini berkaitan dengan *sunnatullah* yang kita saksikan sendiri, yaitu keseharian yang kita alami selama ini setelah bumi diciptakan sampai nanti dikiamatkan dengan meliputi pemeliharaan dan pengawasan Allah terhadap segala sesuatu yang ada di alam ini.²⁶ Perjalanan inilah yang menjadi *sunnatullah* dan dijadikan kreativitas manusia yang berisikan perubahan dan perkembangan alam. Karena kreativitas yang manusia lakukan adalah perubahan dari bentuk yang satu dan telah Allah ciptakan ke bentuk yang lain dan Allah izinkan.

Maksud dari kebebasan dan paksaan atau kebebasan dan kemauan ini dimana berada pada penciptaan ketiga tadi, yang berkaitan dengan *sunnatullah* adalah merujuk pada tujuan manusia diciptakan yaitu menjadi *khalifah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Baqarah [2] ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ... ۳۰

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi ...”.

Hasan Langgulung juga menyebutkan bahwa khalifah memiliki kandungan *amanah*. Dan kandungan amanah adalah akhlak, amal shaleh, atau ihsan. Untuk mencapai itu, Allah memberikan kepada manusia bakat, kemampuan, bahasa, lidah, dua bibir, anggota tubuh yang bergerak, hati yang dapat menanggapi, akal yang dapat berfikir dan menyelidiki, mengetahui dan belajar, kemampuan bekerja. Sehingga untuk itu dan dengan itu semualah Allah memberikan kebebasan dan kemauan kepada manusia dengan syarat kembali pada tujuannya sebagai *khalifah*. Dan jika ia berbuat salah, ia perlu membetulkannya dengan wahyu dan dengan perintah dan larangan-Nya, dari segi halal atau haramnya, dan kedurhakaan yang harus dibetulkan dengan iman dan hidayah.²⁷

Maka jelaslah sudah bahwa teori kreativitas tentang kebebasan dan kemauan harus berlandaskan pada tujuan manusia diciptakan yaitu sebagai *khalifah* yang *amanah* untuk dengan memenuhi akhlak, amal shaleh²⁸, atau ihsan menggunakan bakat, kemampuan, bahasa, lidah, dua bibir, anggota tubuh yang bergerak, hati yang dapat menanggapi, akal yang dapat berfikir dan menyelidiki, mengetahui dan belajar, kemampuan bekerja. Dan jika kebebasan dan kemauannya dalam kreativitas keluar dari itu semua, maka ia perlu membetulkannya dengan kembali pada perintah, larangan, halal dan haram yang telah Allah tentukan.

Syarat lain menurut Utami Munandar yaitu: 1) Profesional, ini adalah syarat yang ketika terpenuhi, akan membangkitkan kreativitas. 2) Memiliki kepribadian, diantaranya adalah terbuka dengan hal-hal yang baru, peka terhadap

²⁶ Langgulung.

²⁷ Langgulung.

²⁸ Ali Miftakhu Rosyad, “Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY” 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.

perkembangan-perkembangan termasuk perkembangan anak, memiliki pertimbangan yang luas dan dalam, perhatian, toleransi, dan bersikap ingin tahu. 3) Mampu menjalin hubungan sosial, seperti halnya pandai bergaul, dapat menyesuaikan diri dan memahami dengan cepat sifat dan tingkah laku orang lain.²⁹

Bukan hanya siswa, guru juga memiliki bakat atau potensi yang seringkali terlupakan karena lebih mementingkan bakat dan potensi siswanya. Dalam mengembangkan kreativitas, terutama bagi guru, menurut Ngainun Naim bahwa ada empat aspek yang perlu diperhatikan yang disebut 4P dalam kreativitas, yaitu Pribadi, Pendorong (*press*), Proses, dan Produk. 1) Pribadi, dimana kreativitas berkaitan dengan cirinya yang terdapat pada individu yaitu yang bersifat aptitude atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berfikir). 2) Pendorong (*press*), yang bersifat internal adalah pendorong dari dalam diri individu, yaitu hasrat dan motivasi yang kuat pada diri individu. Pendorong yang bersifat eksternal adalah pendorong dari luar diri individu, seperti: diperolehnya aneka macam pengalaman yang kaya, lingkungan yang cenderung menghargai berbagai gagasan unik dari lingkungan, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif, dan sebagainya. 3) Proses, hal ini lebih ditekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Keasyikan yang timbul akibat dari keterlibatannya dengan aktivitas yang penuh dengan tantangan itulah yang lebih mendapatkan porsi utama. 4) Produk, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru seperti suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada.³⁰

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kreativitas adalah salah satu sifat Allah yang dimiliki manusia. Kreativitas berada dalam diri manusia dengan ketentuan dan *sunatullah* yang Allah tetapkan. Hal tersebut bisa terlihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor inilah bentuk dari *sunatullah* tentang kreativitas. Jika kembali melihat makna kreativitas yang disampaikan Maslow dan didukung dengan beberapa ahli lainnya, yang menyatakan bahwa kreativitas memiliki dua makna, yaitu kreativitas bakat dan kreativitas penyungguhan sendiri.³¹ Bakat merupakan faktor internal yang mempengaruhi kreativitas. Hal ini bisa berasal dari genetis atau sebuah potensi yang memang tidak disadarinya.

Kreativitas penyungguhan bisa kita serupakan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas. Asrori mengutip pendapat Torrance yang berkaitan dengan hal ini. Menurutnya, kreativitas bukan hanya berasal dari bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.³² Selanjutnya, faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas yaitu keamanan psikologis, hal ini dapat terbentuk oleh tiga proses yang saling berkaita, yaitu: 1) menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, 2) mengusahakan suasana yang di

²⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

³¹ Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*.

³² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007).

dalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam), dan 3) memberikan pengertian secara empatik (dapat ikut menghayati). Kebebasan psikologis, hal ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki seseorang dan ia bebas mengekspresikan rasa yang diinginkannya, tetapi arahan yang dibutuhkan sesuai aturan adalah bebas psikologis yang sesungguhnya, bukan sebebas-bebasnya tanpa aturan yang membuatnya liar.³³ Pamilu menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu: a. Kedekatan emosi, b. Kebebasan dan respek. c. Dihargai kreativitas dan prestasinya.³⁴

Slameto mengutip pendapat Soun yang menyatakan bahwa ciri-ciri dari orang yang kreatif adalah: a. Memiliki hasrat keingintahuan yang besar, b. bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah ditemuinya, c. panjang akal dalam menghadapi masalah, d. keinginan untuk menemukan hal baru, e. cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit serta menikmati dalam menyelesaikannya, f. cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, g. bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, h. berpikir fleksibel dan tidak kaku atau panatik, i. memberikan jawaban yang lebih banyak dari pertanyaan yang diajukan, j. kemampuan membuat analisis dan sintesis yang cukup baik, k. memiliki semangat bertanya dan meneliti, l. memiliki daya abstrak yang cukup baik, dan m. memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.³⁵ Kemudian Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menambahkan pendapat Sound dan berpendapat bahwa, ciri-ciri kreatif terdiri dari: antusias, cerdas, gigih, cakap, dinamis, mandiri, percaya diri, penuh daya cipta, bersemangat dalam berbagai hal.³⁶

Utami Munandar juga menambahkan bahwa ciri-ciri kepribadian yang kreatif yaitu: a. memiliki rasa ingin tahu yang mendalam, b. sering kali bertanya hal baik, c. memberikan banyak gagasan baru, d. bebas dalam menyampaikan pendapat, e. mempunyai rasa keindahan yang dalam, f. memiliki rasa humor yang luas, g. mempunyai daya imajinasi, h. orisinal dalam mengungkapkan gagasan, dan i. menonjol dalam salah satu bidang seni.³⁷ Menurut Sri Nurwati bahwa guru kreatif adalah guru yang fleksibel, yang optimis, yang respek, yang cekatan, yang humoris, yang inspiratif, yang lembut, yang disiplin, yang responsif, yang empatik, yang bersahabat, yang penuh semangat, yang komunikatif, yang pemaaf, dan yang sanggup menjadi teladan.³⁸

Dampak dari kreativitas mengajar dapat dirasakan oleh banyak pihak terutama oleh siswa. Guru yang kreatif akan memiliki keterampilan yang lebih tinggi dan berdampak menciptakan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.³⁹ Peningkatan-peningkatan ini akan terus terjadi karena kreativitas akan menjadi

³³ Asrori.

³⁴ Anik Pamilu, *Mengembangkan Kreatifitas Dan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Citra Media, 2007).

³⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

³⁶ Yeni Rachmawati and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2010).

³⁷ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*.

³⁸ Sri Narwati, *Creative Learning, Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorit* (Yogyakarta: Familia, 2011).

³⁹ Acep Juandi and Uep Tatang Sontani, "Keterampilan Dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 242.

modal menciptakan sesuatu yang baru dan memberikan kebaruan yang terus meningkat.

Kepuasan Mengajar

Kepuasan mengajar dalam penelitian ini, merujuk kembali pada pekerjaan seorang guru yaitu mengajar, sehingga dalam hal ini mengajar adalah kerja. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kepuasan berasal dari kata puas yang artinya merasa senang (lega, gembira, kenyang, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya), dan kepuasan berarti perihal (yang bersifat) puas, kesenangan, kelegaan dan sebagainya. Menurut Maluyu Hasibuan, kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan sikap mencintai pekerjaannya.⁴⁰ Mangkunegara berpendapat bahwa kepuasan kerja merupakan suatu perasaan yang menyokong atau tidak menyokong diri seseorang yang bekerja yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun dengan kondisi dirinya.⁴¹

Sedangkan menurut Bloom dalam As'ad berpendapat bahwa kepuasan kerja adalah sikap umum yang merupakan hasil dari beberapa sikap khusus terhadap faktor-faktor pekerjaan, penyesuaian diri dan hubungan sosial individu di luar kerja.⁴² Peneliti sependapat dengan pendapat dari Maluyu Hasibuan bahwa kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan sikap mencintai pekerjaannya dimana hal ini berasal dari penyesuaian diri dan hubungan sosial individu di luar kerja.

As'ad menyusun teori-teori kepuasan kerja ini. Diantaranya adalah: a. Teori Ketidaksesuaian (*Dicrepany Theory*), teori ini dipelopori oleh Porter, Porter mengemukakan pengukuran kepuasan kerja seseorang dengan memperhitungkan selisih antara yang seharusnya dengan kenyataan yang dirasakan. Menurutnya kerja seseorang bergantung kepada ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya (harapan, keinginan, atau nilai-nilai) dengan apa yang menurut perasaannya atau persepsinya telah diperoleh atau dicapai melalui pekerjaan. b. Teori Keadilan (*Equity Theory*), teori ini dikembangkan oleh Adams yang sebelumnya dari Zabznik. Prinsip dari teori ini adalah bahwa orang akan merasa puas dan tidak puas tergantung apakah orang tersebut merasakan adanya keadilan (*equity*) atau tidak atas suatu situasi. Perasaan adil dan tidak adil atas suatu situasi, diperoleh dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain, dan keadilan - ketidakadilan. c. Teori Dua Faktor (*Two Factor Theory*), teori ini dikemukakan oleh Herzberg. Prinsip dari teori ini adalah bahwa kepuasan kerja dan ketidakpuasan merupakan dua hal yang berbeda, artinya kepuasan dan ketidakpuasan terhadap suatu pekerjaan itu tidak merupakan suatu variabel yang berkelanjutan.⁴³

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja. Menurut Mangkunegara faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja ada dua, yaitu a. Ada pada dirinya sendiri yang meliputi kecerdasan (IQ), kecakapan khusus, umur, jenis

⁴⁰ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

⁴¹ A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

⁴² Moch. As'ad, *Psikoogi Industri* (Jakarta: Liberty, 2001).

⁴³ As'ad.

kelamin, kondisi fisik, pendidikan, pengalaman kerja, masa kerja, kepribadian, emosi, cara berpikir, persepsi dan sikap kerja. Dan b. Faktor pekerjaannya yang meliputi jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan promosi jabatan, interaksi sosial dan hubungan.⁴⁴

Menurut Bloom dalam Moch As'ad menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah: a. Faktor individu yang meliputi umur, kesehatan, watak dan harapan. b. Faktor sosial yang meliputi hubungan kekeluargaan, pandangan masyarakat, kesempatan berkreasai, kegiatan perserikatan pekerja, kebebasan berpolitik, dan hubungan kemasyarakatan. c. Faktor utama yang meliputi upah, pengawasan, ketentraman kerja, kondisi kerja, dan kesempatan untuk maju.⁴⁵

Berkaitan dengan teori Herzberg yaitu Teori Dua Faktor (*Two Factor Theory*), ia mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja, yaitu faktor pendorong (*motivation factors*) dan faktor penyehat (*hygiene factor*). Faktor pendorong yang terdiri dari: a. prestasi, b. pengakuan, c. pekerjaan itu sendiri, d. tanggung jawab, e. promosi. Dan faktor penyehat yang terdiri dari: a. gaji, b. kemungkinan untuk tumbuh, c. hubungan dengan bawahan, d. hubungan dengan rekan sejawat, e. hubungan dengan atasan, f. supervisi, g. kebijakan dan administrasi, h. supervisi teknikal, i. kondisi kerja, j. kehidupan pribadi, k. keamanan kerja.⁴⁶

Hasanah juga berpendapat berdasarkan hasil penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mengajar seorang guru terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepuasan kerja menurutnya adalah komitmen, kepedulian dan ketertarikan yang penuh tanggungjawab. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah faktor psikologis, faktor sosial, faktor fisik dan faktor finansial. Faktor psikologis dan faktor sosial saling terkait karena bersinggungan dengan interaksi sosial antara sesama anggota organisasi dari kepala sekolah sampai yang paling bawah. Faktor fisik berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan mengajar. Faktor finansial yang berkaitan dengan upah seorang guru yang dianggap cukup dengan standar kebutuhan hidupnya, pemberiannya dapat melalui gaji dan tunjangan-tunjangan.⁴⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah tiga buah angket untuk seluruh variabel penelitian. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik kuantitatif korelasi.

⁴⁴ Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

⁴⁵ As'ad, *Psikologi Industri*.

⁴⁶ As'ad.

⁴⁷ Hasanah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru," *Manajer Pendidikan* 9, no. 1 (2015): 93.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa motivasi mengajar guru berada pada ketgori yang tinggi karena nilai yang didapatkan adalah sebesar 88,67% dan berada di atas rata-rata yang bernilai 75,37%. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa kreativitas mengajar juga tinggi yang bernilai 87,93% yang berada di atas rata-rata sebesar 76,94%. Dan hasil kepuasan mengajar guru juga berada pada tingkat yang tinggi yaitu sebesar 89,32% dan di atas rata-rata sebesar 73,56%.

Hasil perhitungan koefisien korelasinya antara motivasi mengajar dengan kepuasan mengajar menunjukkan angka sebesar 0,820 dan koefisien korelasinya bertanda positif (+). Hasil perhitungan koefisien korelasi antara kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar menunjukkan angka sebesar 0,901 dan koefisien korelasinya bertanda positif (+). Dan hasil perhitungan koefisien korelasi antara motivasi mengajar dan kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar secara bersama-sama menunjukkan angka sebesar 0,919 dan koefisien korelasinya bertanda positif (+).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi pada kisaran angka 0,90-1,00 bermakna sangat tinggi maka hubungan antara motivasi mengajar dengan kepuasan mengajar adalah sangat tinggi atau sangat kuat. Tanda koefisien korelasi yang positif juga menunjukkan bahwa hubungannya positif. Semakin kuat motivasi mengajar seseorang maka semakin kuat pula kepuasan mengajar orang tersebut.

Hasil perhitungan hubungan antara kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar juga menunjukkan hasil yang sangat tinggi atau sangat kuat yang sama-sama positif. Hal ini berarti bahwa semakin kuat kreativitas mengajar seseorang maka semakin kuat juga kepuasan mengajar orang tersebut. Kreativitas seseorang dalam mengajar akan terbangun juga jika orang tersebut puas dalam menjalankan aktifitasnya sebagai tenaga pengajar.

Perhitungan hubungan antara motivasi mengajar dan kreativitas mengajar dengan kepuasan mengajar secara bersama-sama juga menunjukkan makna yang sangat kuat atau sangat tinggi. Ini berarti bahwa ketiga variable ini saling terkait dan saling berhubungan. Jika semakin tinggi motivasi mengajar seseorang, akan semakin tinggi juga kreativitas dan kepuasan mengajarnya. Jika tinggi kreativitas mengajar maka tinggi juga motivasi dan kepuasan mengajar. Dan jika kepuasan mengajar terpenuhi dengan baik, seorang guru yang bertindak sebagai pengajar akan semakin termotivasi dan kreativitasnya akan meningkat dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar.

Keterkaitan antar tiga variable ini bermakna perlu selalu di suport ketiga hal ini. Tetapi bisa juga mendukung salah satunya untuk memicu meningkatnya dua variabel lainnya. Hal ini perlu disadari bahwa kepuasan mengajar akan memberikan dampak pada keikhlasan bekerja juga, karena hati yang puas akan memicu

keikhlasan.⁴⁸ Berkaitan dengan hal ini, guru yang dihargai akan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsiknya. Bentuk nyata dari motivasi intrinsik adalah kreativitas. Bentuk nyata dari motivasi ekstrinsik dan kreativitas yang dihargai adalah kepuasan mengajar. Oleh karena itu, agar pendidikan menjadi baik dan maju, maka guru-guru harus ikhlas dalam mengajarkan ilmunya. Dan memicu keikhlasan guru adalah dengan meningkatkan kepuasan mengajarnya, dan disanalah peran dari kreativitas guru itu sendiri dan motivasi yang muncul dari dalam dirinya serta dari pihak luar terutama institusinya seberapa besar menghargai pendidikan dengan menghargai kerja keras gurunya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat atau sangat tinggi dan positif antara motivasi mengajar dengan kepuasan mengajar. Kreativitas mengajar juga berhubungan sangat kuat atau sangat tinggi dan positif dengan kepuasan mengajar. Motivasi mengajar dan kreativitas mengajar juga memiliki hubungan sangat kuat atau sangat tinggi dan positif dengan kepuasan mengajar secara bersama-sama. Hubungan positif ini sangat penting kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Sekolah yang di dalamnya terdapat banyak guru perlu diperhatikan motivasinya, karena jika motivasi mengajar guru tinggi, akan semakin tinggi pula kreativitas mengajarnya. Jika kepuasan seorang guru terpenuhi, maka kreativitas mengajar akan bangkit. Kreativitas harus dihargai dan dikembangkan agar kreativitas mengajar guru dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam hal mengajar. Karena keduanya saling terkait, maka kepuasan mengajar seorang guru akan tumbuh dan memberikan suasana ikhlas dalam mengajar dan memberikan aura positif dari keikhlasannya. Tentu akan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Moch. *Psikoogi Industri*. Jakarta: Liberty, 2001.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasanah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru." *Manajer Pendidikan* 9, no. 1 (2015): 93.
- Hasibuan, Maluyu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Juandi, Acep, and Uep Tatang Sontani. "Keterampilan Dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 242.
- Langgulung, Hasan. *Kreativitas Dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Mangkunegara, A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung:

⁴⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*.

- Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Naim, Ngainum. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Narwati, Sri. *Creative Learning, Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorit*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nurlhaq, Dadan, Miftahul Fikri, and Shopiah Syafaatunnisa. "Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)." *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 133.
- Pamilu, Anik. *Mengembangkan Kreatifitas Dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rachmawati, Yeni, and Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.
- Rusnarwati. "Upaya Meningkatkan Motivasi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan Rpp Melalui Supervisi Kepala Sekolah Di Sma Negeri 2 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan VIII*, no. 1 (2017): 25.
- Siagan, Sondang P. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.